

ISBĀL DAN HETEROGENITAS BUDAYA BERPAKAIAN

**Dede Komarudin
Soleh**

STAI Persis Bandung
komarudinssoleh@gmail.com

Nama pena penulis adalah
Dede Komarudin Soleh.
Adapun nama resminya
adalah Komarudin Soleh.

Abstract

This article discusses the narration of the Hadith which textually prohibits isbāl. Using the takhrij method it is known that the hadiths about the prohibition of isbāl are basically categorized into two types, namely Hadith with muṭlaq and muqayyad prohibitions. The first category shows that the prohibition of extending clothes to being dragged on the ground, or at least under the ankles, is absolutely prohibited in Islam and there is no dispensation for anyone. While the second category shows that the prohibition is tied to pride. By observing the entire text of Hadith and the macro aspects behind it, namely the social settings of the Arabs at that time which made the length of clothing a symbol of pride, coupled with the application of the uṣūl rule in establishing the law, it can be concluded that the substance of the prohibition is pride, not size the length itself. Thus, it is understood that isbāl is prohibited only when accompanied by arrogance.

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan tentang riwayat Hadis yang secara tekstual melarang *isbāl*. Dengan menggunakan metode *takhrij* diketahui bahwa Hadis-hadis tentang larangan *isbāl* pada dasarnya terkategori ke dua jenis, yakni Hadis-hadis dengan larangan secara *mutlak* dan *muqayyad*. Kategori pertama menunjukkan bahwa larangan untuk menjulurkan pakaian hingga terseret di atas tanah, atau sekurang-kurangnya berada di bawah mata kaki, mutlak terlarang dalam agama dan tidak ada dispensasi bagi siapapun. Sementara kategori kedua menunjukkan bahwa larangan tersebut terikat pada kesombongan. Dengan memperhatikan keseluruhan teks Hadis dan aspek makro yang berada di belakangnya, yakni *setting* sosial bangsa Arab ketika itu yang menjadikan ukuran panjang pakaian sebagai simbol kebanggaan, ditambah dengan penerapan kaidah *uṣūl* dalam mengistinbath hukum, dapat disimpulkan bahwa substansi dari pelarangan tersebut adalah kesombongan, bukan

ukuran panjangnya itu sendiri. Sehingga, dapat dipahami bahwa *isbāl* itu terlarang hanya apabila disertai dengan kesombongan.

Kata kunci: *isbāl*, *takhrij al-hadis*, setting sosial, budaya

A. Pendahuluan

Pakaian merupakan salah satu nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada umat manusia, yang dengannya manusia dapat melindungi tubuh dan menjadikannya sebagai perhiasan. Inilah diantara sekian banyak hal yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Allah Swt. menganugrahi manusia akal yang dengan akal tersebut manusia membutuhkan pakaian.

Tentang mengapa manusia berpakaian, sekurang-kurangnya terdapat beberapa alasan yang melatarinya. Dalam hal ini, Gilman (2002:7) mengungkapkan, meskipun tidak bersifat eksklusif dan absolut, terdapat fenomena yang umum yang menjadi alasan manusia berpakaian, alasan-alasan tersebut adalah; *protection* (perlindungan), *warmth* (kehangatan), *decoration* (dekorasi), *modesty* (kesopanan), dan *symbolism* (simbol).

Alasan yang pertama dan kedua artinya manusia menggunakan pakaian untuk melindungi tubuh dari kondisi lingkungan di sekitarnya, seperti dari teriknya panas matahari atau dari suhu udara yang dingin. Alasan ini tidak memandang kelas masyarakat, baik masyarakat yang maju maupun terbelakang, semuanya membutuhkan pakaian sebagai alat untuk melindungi tubuh. Masyarakat Tuareg misalnya, yang hidup di tengah-tengah gurun sahara di benua Afrika, menjadikan pakaian sebagai pelindung dari teriknya panas matahari dan debu yang setiap saat bisa mengotori tubuh mereka. Demikian pula orang-orang yang hidup di daratan Kutub, mereka membutuhkan pakaian

tebal agar tubuh tetap hangat (Shihab 2006, 31). Dalam hal ini, bagi manusia, pakaian memiliki fungsi yang sama seperti bulu-bulu pada binatang.

Alasan yang ketiga, dekorasi, yaitu pakaian digunakan sebagai alat untuk mencapai nilai-nilai estetika. Dalam agama Islam hal ini bahkan dianjurkan, terutama ketika memasuki masjid, namun tetap dalam batas kewajaran dan tidak secara berlebihan.

Alasan yang keempat, kesopanan, adalah suatu bentuk kesadaran terhadap jenis kelamin. Dalam hal ini pakaian berfungsi sebagai penunjuk jenis kelamin pemakainya. Masyarakat pada umumnya menciptakan desain pakaian yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan, sekalipun pada bangsa-bangsa tertentu terdapat kemiripan. Bagi bangsa Arab misalnya, pakaian gamis umumnya digunakan oleh laki-laki maupun perempuan, namun desainnya tetap berbeda.

Adapun alasan yang terakhir, simbol, pakaian digunakan sebagai simbol untuk menunjukkan peran dan posisi pemakainya. Oleh karena itu, semakin tinggi posisi orang yang memakainya, biasanya semakin eksklusif model atau desain pakaian yang dikenakan (Rusli 2012, 110). Pakaian jas dan dasi, sekalipun banyak orang yang mengenakannya pada momen-momen tertentu, secara sosiologis tetap merupakan sebuah simbol yang memiliki makna identitas kelas atas. Demikian pula pakaian-pakaian yang bernuansa religius, dalam konteks kehidupan bermasyarakat seringkali digunakan sebagai simbol religiusitas pemakainya.

Demikianlah lima alasan mengapa manusia membutuhkan pakaian. Dalam perwujudannya, heterogenitas budaya dan agama memberikan pengaruh pada cara atau bentuk pakaian seseorang. Apa yang berlaku di suatu masyarakat, belum tentu berlaku pada masyarakat yang lainnya. Dalam konteks fungsi keindahan misalnya, ukurannya berubah-ubah dan berbeda antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya (Shihab 2006, 31).

Cara atau bentuk pakaian suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang berlaku pada masyarakat tersebut. Biasanya pakaian tersebut tidak meluas secara global dan tidak sampai kepada komunitas yang lain. Oleh karena itu tidak mengherankan adanya pakaian khas yang hanya diproduksi dan digunakan oleh kalangan masyarakat tertentu (*ethnic dress*) (Rusli 2012, 110).

Tetapi saat ini dimana zaman telah berkembang dan memasuki era globalisasi serta telah memudarnya batas-batas geografis dalam penyebaran nilai-nilai dan kebudayaan, yang didukung oleh pesatnya teknologi informasi dan komunikasi, terjadi pengaruh mempengaruhi antar masyarakat di suatu tempat dengan masyarakat diluar komunitas mereka, termasuk dalam hal cara berpakaian (Rusli 2012, 110).

Setiap suku bangsa memiliki model pakaian tersendiri (*micro-culture*), dan dalam konteks kenegaraan mereka juga memiliki apa yang disebut dengan pakaian nasional (*culture*). Namun karena globalisasi, mereka akan mudah dipengaruhi oleh mode pakaian yang menjadi trend dunia (*world fashion*). Sebagai contoh, banyak orang jawa maupun bangsa Indonesia di wilayah lainnya yang mengenakan pakaian yang semula adalah produk dan khas bangsa lain, seperti celana jeans, sweater, dan sebagainya (Rusli 2012, 110).

Selain faktor kebudayaan dan globalisasi, agama atau keyakinan turut serta mempengaruhi suatu masyarakat dalam membentuk kontruksi sosial mereka, termasuk di dalamnya cara berpakaian. Secara umum, istilah agama dipahami sebagai nilai-nilai yang mengatur sikap dan perilaku seseorang (Rusli 2012, 110). Dalam hal ini agama mengatur pula tata cara seseorang dalam menutupi anggota tubuhnya.

Dalam konteks ajaran Islam, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dan penghias tubuh, melainkan lebih berfungsi sebagai penutup aurat. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surat Al-‘Arāf, 7:22, juga dijelaskan di dalam Alquran surat Al-‘Arāf, 7:26.

Allah Swt. menegaskan bahwa diciptakannya pakaian adalah untuk menutupi aurat dan sebagai perhiasan, yang keduanya harus terwujud dalam nilai-nilai ketaqwaan. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dalam Islam fungsi pertama dan utama pakaian adalah untuk menutupi aurat. Secara bahasa aurat berasal dari bahasa Arab العَوْرَةُ , kata ini berasal dari kata العَارُ yang berarti “cacat” (Zakaria 2003, 3). Dalam Al-Mu’jam al-Wasīṭ disebutkan bahwa aurat adalah sesuatu yang memalukan pada anggota tubuh manusia dan membuat malu apabila dipandang (Rusli 2012, 110).

Perbedaan batasan aurat antara laki-laki dan perempuan, turut serta mempengaruhi desain atau model pakaian. Bagi kaum perempuan, para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan batasan auratnya. Sebagian berpendapat bahwa seluruh anggota tubuh perempuan adalah aurat. Sementara yang lainnya berpendapat, seluruhnya aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Pendapat yang disebutkan terakhir nampaknya lebih kuat, karena sesuai dengan nasihat Nabi Saw. kepada Asmā binti Abū Bakar. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadis riwayat Abū Dāud, yang tidak termasuk aurat perempuan adalah wajah dan telapak tangan. Sehingga model pakaian bagi perempuan harus didesain sesuai dengan batasan-batasan auratnya. Dalam Hadis yang lain, Nabi Saw. memberikan spesifikasi ukuran panjang pakaian yang harus digunakan oleh perempuan, salah satunya tercermin pada kasus dialog antara Nabi Saw. dengan Ummu Salamah. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ حِيَلَاءَ، لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ:

فَكَيْفَ يَصْنَعَنَّ النِّسَاءُ بِذِيوَاهُنَّ؟ قَالَ: يُرْجِحْنَ شِبْرًا، فَقَالَتْ: إِذَا تَنَكَّشِفُ أَقْدَامُهُنَّ، قَالَ: فَيُرْجِحِنَهُ ذِرَاعًا لَا يَرِدُنَّ عَلَيْهِ

Artinya: *Dari Ibnu ‘Umar, dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda, “Barangsiapa yang menyeret pakaiannya dengan sombong, Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat”. Kemudian Ummu Salamah berkata, “Bagaimana para perempuan harus berbuat tentang ekor-ekor (ujung pakaian) mereka?”, Nabi menjawab, “Labuhkanlah sejengkal”, Ummu Salamah kembali*

berkata, “Kalau begitu akan terbuka tumit-tumit mereka”, Nabi menjawab, “Maka labuhkanlah satu hasta, jangan lebih dari itu. (HR. Al-Tirmidhī, Hadis nomor 1731).

Berdasarkan Hadis ini ukuran panjang pakaian perempuan adalah satu hasta dari pertengahan betis (Al-Mubārakfūrī 2001, 5:128). Hadis ini juga dijadikan dalil oleh para ulama tentang bolehnya perempuan menjulurkan pakaian (*isbāl*) secara mutlak (Al-Syaukānī 1993, 2:134).

Sementara bagi laki-laki, dalam kaitannya dengan etika dan norma agama tentang model pakaian, muncul suatu kontroversi yang seolah-olah tidak menemukan titik penyelesaian. Salah satu perdebatan yang paling legendaris dan senantiasa aktual dalam hal ini adalah tentang status hukum model pakaian yang menjulur hingga menutupi mata kaki bagi kaum laki-laki. Kontroversi ini muncul berawal dari cara pandang yang berbeda atas Hadis-Hadis Nabi Saw. yang di satu sisi memberikan larangan secara mutlak atas model pakaian tersebut (*mutlaq*), sementara di sisi lainnya mempertautkannya dengan sifat sombong (*muqayyad*).

B. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap kepustakaan, penulis menemukan beberapa buku dan jurnal ilmiah yang membahas persoalan Hadis-Hadis tentang larangan *isbāl*. Adapun buku-buku yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. “Haramkah *Isbāl* dan Wajibkah Janggut?” ditulis oleh KH. Aceng Zakaria, diterbitkan pada tahun 2007 oleh Ibnu Azka Press. Dalam buku tersebut terdapat satu bab khusus yang membahas tentang *Isbāl* (mengulurkan pakaian hingga menutupi mata kaki). Penulis buku tersebut berkesimpulan bahwa *Isbāl* hukumnya boleh sepanjang tidak disertai dengan kesombongan.

2. *Tadhkīru al-Syabāb Bimā Jā'a fī Isbāli al-Thiyāb*, ditulis oleh 'Abdullah bin Jarullah Alu Jarullah, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Muhammad 'Ali bin Ismail dengan judul *Peringatan Bagi Para Pemuda dari Bahaya Isbal*, diterbitkan oleh Maktabah Adz-Dzahabi tanpa keterangan tahun. Dalam buku tersebut penulis berkesimpulan bahwa *isbāl* haram dalam kondisi apapun.

3. *Al-Isbālu Lighayri al-Khuyalā*, ditulis oleh Walid bin Muhammad Nabih, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Abu Hafs Muhammad Tasyrif Ibnu Aly Asbi Albutony Al-Ambony dengan judul *Larangan Berpakaian Isbal; Menjulurkan Pakaian di Bawah Mata Kaki Bukan Karena Sombong*, diterbitkan oleh Penerbit At-Tibyan, tanpa keterangan tahun. Dalam buku tersebut penulis berkesimpulan bahwa *isbāl* haram walaupun tidak disertai sombong.

4. Artikel dengan judul *Kontroversi Hadis-Hadis tentang Isbal (Telaah Kritik Sanad dan Matan Hadis serta Metode Penyelesaiannya)*, ditulis oleh Muhammad Nasir dan dipublikasikan dalam *Jurnal Farabi* Volume 10 Nomor 1 Bulan Juni 2013. Dalam makalah tersebut penulis berkesimpulan bahwa lafadz-lafadz yang umum dalam Hadis-Hadis yang *mutlaq* di-*takhsis* oleh lafadz yang khusus. Dengan kata lain, Hadis yang melarang *isbāl* secara umum dibatasi oleh Hadis yang lain.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), analisis isi (*content analysis*), dan *takhrīj al-ḥadīth*. Metode penelitian kepustakaan adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang terdapat dalam buku, majalah, surat kabar, hasil seminar, dan sumber lain yang relevan dengan masalah yang diteliti (Zed 2008, 2-3). Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah buku-

buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah *Isbāl* atau mengulurkan pakaian.

Metode analisis isi adalah suatu metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen atau pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis (Moloeng 2008, 2019). Adapun metode *takhrīj al-ḥadīth* adalah metode yang digunakan dalam menelusuri keberadaan Hadis pada sumber primer. Maḥmūd Al-Ṭaḥān (1979: 12) menguraikan sekurang-kurangnya terdapat lima metode *takhrīj al-ḥadīth*, yaitu; melalui rawi awal, melalui lafadz awal, melalui kosakata, melalui tema hadis, dan melalui sifat-sifat khusus yang terdapat pada *sanad* dan *matn*.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Isbal

Dalam terminologi Hadis, perbuatan menjulurkan pakaian hingga di bawah mata kaki disebut dengan istilah *Isbāl* (إِسْبَالٌ). Secara bahasa kata *إِسْبَالٌ* merupakan bentuk isim maṣdar dari kata *أَسْبَلَ - يُسْبِلُ* yang berarti *melepaskan ke bawah* atau *menurunkan* (Al-Munawwir 1997, 607)). Pada praktiknya Ibn Al-Athīr menjelaskan bahwa orang yang *isbāl* adalah orang yang memanjangkan kainnya dan menjulurkannya ke tanah ketika dia berjalan (Al-Athīr, 416). *Isbāl* berlaku untuk setiap jenis pakaian, seperti sarung, gamis, sorban, celana dan yang lainnya. Hal ini berdasarkan keterangan Nabi Saw. pada Hadis berikut:

الإِسْبَالُ فِي الإِزَارِ وَالْقَمِيصِ وَالْعِمَامَةِ مَنْ جَزَّ مِنْهَا شَيْئًا حَيْلًا ءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Isbāl itu pada sarung, gamis, dan sorban. Barangsiapa yang mengulurkan sesuatu diantaranya karena sombong, Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat. (HR. Abū Dāūd)

Menurut Ahmad Al-Syarbasi (1980), ungkapan *shai'ān* dalam Hadis tersebut mencakup baju, gamis, sorban, sarung dan pakaian lainnya (Zakaria 2007, 20).

Terdapat banyak Hadis yang berkenaan dengan larangan isbāl, berdasarkan beberapa sumber sekunder yang penulis dapatkan, diantara Hadis-Hadis yang di maksud adalah sebagai berikut:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ص ثَلَاثَ مَرَارٍ قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَحَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : الْمُسْبِلُ وَالْمَنَانُ وَالْمُنْفِقُ سَلَعَتْهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ

Artinya: *Tiga orang yang tidak akan diajak bicara, tidak akan diperhatikan, tidak akan disucikan oleh Allah pada hari kiamat, dan mereka mendapat siksa yang pedih” Kata Abū Dharr, “Rasulullah mengucapkannya sebanyak tiga kali” Abū Dharr berkata, “Siapa mereka yang celaka dan merugi itu wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “Orang yang isbāl, yang mengungkit-ungkit pemberian, dan menawarkan dagangannya dengan sumpah palsu”.*(HR. Muslim)

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فِي النَّارِ يَعْنِي الْإِزَارَ

Artinya: *Apa-apa yang berada di bawah kedua mata kaki, maka tempatnya di neraka. Yakni sarung.* (HR. Ahmad)

الْإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ، وَالْقَمِيصِ، وَالْعِمَامَةِ مَنْ جَرَّ مِنْهَا شَيْئًا حَيَلَاءً لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *Isbal itu pada sarung, gamis, dan imamah. Barangsiapa yang menyeret suatu bagian dari pakaian tersebut karena sombong, Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat.* (HR. Abū Dāud)

إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ، وَلَا خَرَجَ أَوْ لَا جُنَاحَ فِيهَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ، فَهُوَ فِي النَّارِ مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ

Artinya: *Sarung seorang muslim itu sampai pertengahan betis, tidak mengapa di atas kedua mata kaki, dan yang berada dibawah mata kaki tempatnya di neraka. Barangsiapa yang menjulurkan sarungnya dengan sombong, Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat.* (HR. Abū Dāud)

Berdasarkan kutipan-kutipan Hadis di atas, nampak sekali adanya kategorisasi ungkapan Nabi Muhammad Saw. kepada ungkapan yang *mutlaq* (bebas) dan ungkapan yang *muqayyad* (terikat). Dua Hadis pertama secara mutlak mengandung larangan untuk menjulurkan pakaian, tanpa dibatasi oleh sebab tertentu. Sementara dua Hadis yang disebutkan terakhir pelarangannya dibatasi oleh suatu sebab, yakni kesombongan.

2. *Takhrīj* Hadis Larangan *Isbāl*

Langkah awal dalam proses *takhrīj* menggunakan lafadz awal sebagai kata kunci. Kitab yang digunakan dalam penerapan metode ini adalah *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr min Ḥadīth al-Basyīr al-Nadhīr* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w.911 H). Melalui lafadz awal ثلاثة ditemukan kutipan Hadis disertai dengan petunjuk sebagai berikut:

ثَلَاثَةٌ لَا يَكْلِفُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: المسبل إزاره، والمنان الذي لا يعطى شيئاً إلا منه، والمنفق سلعته بالخلف الكاذب (حم، م، ٤) عن أبي ذر

Berdasarkan kutipan di atas, diperoleh petunjuk bahwa Hadis ini terdapat dalam kitab Musnad Ahmad, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Ibnu Mājah, Sunan Abū Dāud, Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Nasāi, dari Abū Dharr.

Langkah selanjutnya menggunakan kosakata tertentu dalam redaksi Hadis. Langkah ini dipilih dengan tujuan; untuk memperoleh petunjuk lebih lanjut tentang keberadaannya dalam kitab-kitab *maṣadir asliyyah*, untuk mengetahui kemungkinan ada dan tidaknya sahabat lain yang meriwayatkan Hadis ini, dan untuk mengetahui kemungkinan ada dan tidaknya redaksi yang lain berkenaan dengan larangan *isbāl*. Kitab yang digunakan dalam penerapan metode ini adalah kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawi* karya Arent Jan Wensinck (m. 1939 M). Melalui kata kunci ثلاثة, ditemukan potongan redaksi Hadis yang berbunyi ثلاثة لا يكلمهم الله يوم القيامة dengan petunjuk sebagai berikut:

ثلاثة لا يكلمهم الله يوم القيامة
خ أحكام ٤٨ ،

توحيد ٢٤ ، م إيمان ١٧١ - ١٧٤ ، د بيوع ٦٠

لباس ٢٥ ، ن بيوع ٥ ، ٦

Melalui kata kunci *المسبل*, ditemukan potongan redaksi Hadis yang berbunyi *قال المسبل والمنفق سلعته بلحلف* dengan petunjuk sebagai berikut:

قال المسبل والمنفق سلعته بلحلف
حم ٥ ، ١٤٨ ، ١٥٨ ، ١٦٢ ، ١٦٨ ، ١٧٨

م إيمان ١٧١ ، د لباس ٢٥ ، ن بيوع ٥ ، زكاة ٦٩

دى بيوع ٦٣

Ditemukan pula potongan redaksi Hadis yang berbunyi *المتان بما أعطى والمسبل إزاره* dengan petunjuk sebagai berikut:

المتان بما أعطى والمسبل إزاره
ن زينة ١٠٤

ت بيوع ٥ ، جه تجارات ٣٠

Ditemukan pula potongan redaksi Hadis yang berbunyi *المسبل إزاره* dengan petunjuk sebagai berikut:

المسبل إزاره
م إيمان ١٧١ ، د لباس ٢٥ ، ت بيوع ٥ ، ن زكاة ٦٩ ، بيوع ٥ ،

جه تجارات ٣٠ ، حم ٢ ، ٦٥ ، ١٣١ ، ٤ ، ٦٧ ، ٥ ، ١٥٨ ،

٣٧٩ ، ١٦٨ ، ١٦٢

Berdasarkan petunjuk dari kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras* sebagaimana diuraikan di atas, diperoleh petunjuk bahwa Hadis ini terdapat dalam kitab *Musnad Ahmad, Sunan al-Dārimī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Ibn Mājah, Sunan Abū Dāud, Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Nasāi*.

Langkah selanjutnya menggunakan nama rawi awal dari kalangan sahabat. Berhubung telah diketahui pula nama *tabi'īn* yang meriwayatkan dari sahabat –berdasarkan hasil dari proses-proses *takhrīj* sebelumnya- maka dalam aplikasi metode ini kitab yang digunakan adalah kitab *Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf* karya Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj al-Mizzī (w.742 H).

Melalui nama sahabat Abū Dharr ditemukan potongan redaksi Hadis yang disertai dengan petunjuk sebagai berikut:

● خرسة بن الحرّ الفزاريّ الكوفيّ، عن أبي ذر

١١٩٠٩ - م د ت س ق حديث: ((ثلاثة لا يكلمهم الله يوم القيامة، ولا ينظر إليهم، ولا يزكّيهم))...الحديث: ((المسبل، والمنان، والمنفق سلعته بالخلف الكاذب)).

م: في الإيمان ٧١/١ (١٠٦) عن أبي بكر بن أبي شيبة ٢٢/٧ وأبي موسى و بندار، ثلاثتهم عن غندر، عن شعبة، عن علي بن مدرك، عن أبي زرعة بن عمرو بن جرير، عنه به. و ٧١/١ (١٠٦) عن أبي بكر محمد بن خالد، عن يحيى القطان، عن سفيان. و ٧١/١ (١٠٦) عن بشر بن خالد، عن غندر، عن شعبة - كلاهما عن الأعمش، عن سليمان بن مسهر، عنه به. د: في اللباس (٤٠٨٧) عن حفص بن عمر، عن شعبة، عن علي بن مدرك به. و (٤٠٨٨) عن مسدد، عن يحيى بمعناه، والأول أتم.

ت: في البيوع (١٢١١) عن محمود بن غيلان، عن أبي داود (٣٦٧)، عن شعبة، عن علي بن مدرك بمعناه، وقال : حسن صحيح.

س: في الزكاة ٥ / ٨١ (٢٣٤٥) عن بشر بن خالد به. ٥ / ٨١ (٢٣٤٤) عن محمد بن بشار بندار به. وفي البيوع ٧ / ٢٤٥ (٦٠٥٠) وفي التفسير (١١٠١٣) عن ابن بشار. و ٧ / ٢٤٦ (٦٠٥١) عن عمرو بن علي، كلاهما عن يحيى بن سعيد به. وفي الزينة (٩٧٠١) عن ابن بشار، و ٨ / ٢٠٨ (٩٧٠٢) بشر بن خالد بإسناديهما.

ق: في التجارات (٢٢٠٥) عن محمد بن بشار بندار بإسناده، عن غندر. و (٢٢٠٨) عن علي بن محمد و محمد بن إسماعيل، كلاهما عن وكيع، عن المسعودي، عن علي بن مدرك به.

Rekapitulasi hasil *takhrīj* berdasarkan ketiga metode tersebut adalah bahwa Hadis tersebut terdapat pada: Musnad Aḥmad (w.241 H), Sunan al-

Dārimī (w.255 H), Ṣaḥīḥ Muslim (w.261 H), Sunan Ibn Mājah (w.273), Sunan Abū Dāud (w.275 H), Sunan al-Tirmidhī (w.279), Sunan al-Nasāi (w.303 H).

Penelusuran dilanjutkan pada hadis yang kedua, dengan menggunakan metode yang sama pada langkah awal penelusuran, diperoleh petunjuk sebagai berikut:

ما أسفل الكعبين من الإزار ففي النار (خ, ن) عن أبي هريرة

Berdasarkan kutipan di atas, diperoleh petunjuk bahwa Hadis ini terdapat dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Sunan al-Nasāi, dari Abū Hurayrah.

Selanjutnya penelusuran melalui kosakata tertentu dalam redaksi Hadis, melalui kata kunci أسفل ditemukan potongan redaksi Hadis yang berbunyi أسفل من الكعبين , dengan petunjuk sebagai berikut:

خ حج ٢١, صيد ١٣, ١٥...أسفل من الكعبين...

لباس ٤ (في الترجمة), ٨, ١٣, ١٤, ١٥, ٣٧,

د مناسك ٣١, لباس ٢٦, ن مناسك ٢٨, ٣٠, ٣١,

٣٣, ٣٤, ٣٧, ٣٨, ٣٩, ١٠٣, حج مناسك ١٩, ٢٠,

ط حج ٨, ٩, لباس ١٢, حم ٢, ٣, ٤, ٨, ٢٦, ٨١,

١١, ١١٩, ٣, ٦, ٥, ٩,

٤٤

Setelah penulis melakukan konfirmasi atas petunjuk-petunjuk sebagaimana di atas, ada tiga hal yang menjadi catatan penulis; (1) Beberapa Hadis tidak relevan dengan pembahasan tentang larangan *isbāl*, (2) Selain Abū Hurayrah, meriwayatkan pula Hadis ini Samurah bin Jundab dan ‘Aisyah, (3) dan beberapa Hadis lainnya memiliki redaksi yang lebih panjang, seperti yang ditunjukkan oleh Hadis Abū Dāud dari Abū Sa’īd al-Khudrī sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا حُمْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ عَنِ الْإِزَارِ، فَقَالَ: عَلَى الْخُبَيْرِ سَقَطَتْ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ، وَلَا حَرْجَ أَوْ لَا جَنَاحَ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ، فَهُوَ فِي النَّارِ مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا لَمْ يَنْتَظِرِ اللَّهَ إِلَيْهِ

Dengan demikian penelusuran dikembangkan melalui kata kunci .

Melalui kata kunci أزر ditemukan potongan redaksi Hadis yang berbunyi *ففى النار الكعبين من الإزار* dengan petunjuk sebagai berikut:

ما أسفل من الكعبين من الإزار فى النار خ لباس ٤ , جه لباس ٧ , حم ٢ , ٩٦ , ٢٥٥ , ٣٨٧ , ٤١٠ ,
٢٥٧ , ٢٥٤ , ٥٩ , ٦ , ١٥ , ٩ , ٥ , ٥٠٤ , ٤٩٨ , ٤٦١

Ditemukan pula potongan redaksi Hadis yang berbunyi *إزره المسلم إلى نصف* dengan petunjuk sebagai berikut:

إزره المسلم إلى نصف الساق ولا حرج ولا حرج... د لباس ٢٦ , ط لباس ١٢ , حم ٣ , ٥ , ٦ , ٣١ , ٤٤ , ٥٢ , ٩٧ ,
٢٥٦ , ٢٤٩ , ١٤٠

Selanjutnya penelusuran melalui nama rawi awal dari kalangan sahabat, kitab yang digunakan adalah *Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf* karya Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj al-Mizzī (w.742 H) dan *Al-Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabrānī* karya Abū al-Qāsim Sulaymān bin Aḥmad al-Ṭabrānī (w.360 H)). Penelusuran pertama melalui kitab *Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf* dengan kata kunci nama-nama sahabat berikut: Abū Hurayrah, Abū Sa'īd al-Khudrī, Samurah bin Jundab, dan 'Aisyah.

Melalui nama sahabat Abū Hurayrah ditemukan potongan redaksi Hadis yang disertai dengan petunjuk sebagai berikut:

●● شعبة بن الحجاج, عن سعيد المقبري عن أبي هريرة

١٢٩٦١ - خ س حديث: ((ما أسفل من الكعبين من الإزار ففي النار)).

خ: في اللباس ٥ / ١٨٣ (٥٧٨٧) عن ادم, عن شعبة, به.

س: في الزينة ٨ / ٢٠٧ (٩٧٠٥) عن محمود بن غيلان, عن أبي داود الطيالسي, عن شعبة, قال أخبرنا سعيد المقبورى, وكان قد
كبر...فذكره.

Melalui nama sahabat yang sama ditemukan pula potongan redaksi
Hadis yang disertai petunjuk sebagai berikut:

●● مُجَدِّدٌ بن إبراهيم بن الحارث التميمي, عن عبد الرحمن بن يعقوب, عن أبي هريرة

١٤٩٩ - س حديث: ((ما تحت الكعبين من الإزار في التَّار))

س: في الزينة ٨ / ٢٠٧ (٩٧١١) عن إسماعيل بن مسعود, عن خالد بن الحارث, عن هشام, عن يحيى بن أبي كثير, عن مُجَدِّدِ بن
إبراهيم, به.

Melalui nama sahabat Abū Sa'īd al-Khudrī ditemukan potongan redaksi
Hadis yang disertai dengan petunjuk sebagai berikut:

● عبد الرحمن بن يعقوب المدني, مولى الحرقة, عن أبي سعيد

٤١٣٦ - د س ق حديث: سألت أبا سعيد عن الإزار, أزره المؤمن إلى نصف الساق...الحديث

د: في اللباس (٤٠٩٣) عن حفص بن عمر, عن شعبة.

س: في الزينة (٩٧١٤) عن عليّ بن حجر, عن إسماعيل بن جعفر. و (٩٧١٥) عن مُجَدِّدِ بن عبد الله بن يزيد, عن سفيان. و
(٩٧١٦) عن عيسى بن حماد, عن ليث, عن يزيد بن أبي حبيب. و (٩٧١٧) عن مُجَدِّدِ بن عثمان هو العقيلي البصري, عن
عبد الأعلى, عن عبيد الله بن عمر خمستهم عن العلاء بن عبد الرحمن, عن أبيه, به.

ق: في اللباس (٣٥٧٣) عن عليّ بن مُجَدِّدِ الطنافسي الرزقي, عن سفيان, به.

رواه مُجَدِّدِ بن عمرو بن علقمة (س), عن عبد الرحمن بن يعقوب, عن أبي هريرة, وسيأتي (ح ١٤٠٨٥ و ١٤١٠٠).

Melalui nama sahabat Samurah bin Jundab ditemukan potongan redaksi
Hadis yang disertai dengan petunjuk sebagai berikut:

● العسقع بن الأسلع البصري, عن سمرة

٤٥٧٢ - س حديث: ((ما تحت من الكعبين من الإزار ففي التَّار))

س: في الزينة (٩٧٢٢) عن محمد بن عبد الملك بن أبي الثوراب، عن يزيد زريع، عن داود بن أبي هند، عن أبي قرعة الباهلي، عنه، به.

Melalui nama sahabat 'Aisyah tidak ditemukan Hadis yang relevan.

Penelusuran selanjutnya pada kitab *Al-Mu'jam al-Kabir li al-Ṭabrānī* ditemukan redaksi Hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْحَشَّابُ الرَّقِّيُّ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ الرَّقِّيُّ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَيْرٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُتَيْسَةَ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ نُعَيْمِ الْمُجَمِرِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِزْرَةُ الْمُؤْمِنِ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ، وَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ، مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ مِنَ الْمَخِيلَةِ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ

Rekapitulasi hasil *takhrīj* berdasarkan ketiga metode tersebut adalah bahwa Hadis tersebut terdapat pada: Muwaṭṭa' Mālik (w.179 H), Musnad Aḥmad (w.241 H), Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (w.256 H), Sunan Ibnu Mājah (w.273), Sunan Abū Dāud (w.275 H), Sunan al-Nasāi (w.303 H), *Al-Mu'jam al-Kabir li al-Ṭabrānī* (w.360 H).

Penelusuran dilanjutkan pada hadis yang ketiga, dengan menggunakan metode yang sama pada langkah awal penelusuran, diperoleh petunjuk sebagai berikut:

الإسبال في الإزار والقميص والعمامة من جرّ منها شيئاً خيلاء، لم ينظر الله إليه يوم القيامة
(د، ن، هـ) عن ابن عمر

Selanjutnya penelusuran melalui kosakata tertentu dalam redaksi Hadis, melalui kata kunci *سبل* ditemukan potongan redaksi Hadis yang berbunyi في الإسبال في الإزار والقميص والعمامة dengan petunjuk sebagai berikut:

الإسبال في الإزار والقميص والعمامة
د لباس ٢٧
جه لباس ٩

Selanjutnya penelusuran melalui nama rawi awal dari kalangan sahabat, kitab yang digunakan adalah *Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf* karya Jamāl

al-Dīn Abī al-Ḥajjāj al-Mizzī (w.742 H) dan *Al-Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabrānī* karya Abū al-Qāsim Sulaymān bin Aḥmad al-Ṭabrānī (w.360 H)). Adapun nama sahabat yang dijadikan kata kunci adalah ‘Abdullāh bin ‘Umar. Melalui nama sahabat tersebut ditemukan potongan redaksi Hadis yang disertai dengan petunjuk sebagai berikut:

●● عبد العزيز بن أبي رواد الأزدي، عن سالم، عن ابن عمر

٦٧٦٧- د س ق حديث ((الإسبال في الإزار والقميص والعمامة))...الحديث.

د: في اللباس (٤٠٩٤) عن هناد

س: في الزينة ٨ / ٢٠٨ (٩٧٢٠) عن محمد بن رافع.

ق: في اللباس (٣٥٧٦) عن أبي بكر بن أبي شيبة، ثلاثتهم عن حسين ابن علي الجعفي، عنه، به. وقال ق: قال أبو بكر: ما أغربه.

Pencarian selanjutnya pada kitab *Al-Mu'jam al-Kabīr li Ṭabrānī* ditemukan redaksi Hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَثَنَا أَبُو حَلِيْفَةَ الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، قَالَا: ثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ، ثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رَوَادٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ وَالْقَمِيصِ وَالْعِمَامَةِ سَوَاءٌ، مَنْ جَرَّ مِنْهَا شَيْئًا خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Rekapitulasi hasil *takhrīj* berdasarkan ketiga metode tersebut adalah bahwa Hadis tersebut terdapat pada: Sunan Ibnu Mājah (w.273), Sunan Abū Dāud (w.275 H), Sunan al-Nasāi (w.303 H), *Al-Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabrānī* (w.360 H)

3. Kehujjahan Hadis tentang Larangan *Isbāl*

Ditinjau dari segi jumlah rawi, Hadis pertama adalah Hadis *Āḥād Gharīb Muṭlaq* karena pada *ṭabaqah* sahabat hanya ada satu orang rawi, yakni Abū Dharr. Hadis kedua (Hadis ‘Aisyah, Abū Hurayrah, Samurah, Abū Sa’īd al-Khudrī) juga termasuk Hadis *Āḥād*, karena belum mencapai derajat

Mutawātir meskipun pada *ṭabaqah* sahabat diriwayatkan oleh lima orang sahabat. Hadis ketiga adalah Hadis *Āḥād Gharīb Muṭlaq* karena pada *ṭabaqah* sahabat hanya ada satu orang rawi, yakni ‘Abdullāh bin ‘Umar.

Ditinjau dari segi *idāfah* matan, ketiganya merupakan Hadis *Marfū’ Qauli Haqīqi*, yakni Hadis yang matannya *idāfah* kepada Nabi Saw., bentuknya berupa ucapan. Adapun dari segi lafal periwayatan, pada ketiganya terdapat *siḡhah ‘an*, sehingga termasuk ke dalam jenis Hadis *Mu’an’an*. Namun dari segi persambungan sanad, ketiganya merupakan Hadis *Muttaṣil*, sebab dari sanad tersebut terdapat seluruh *ṭabaqah* meliputi *mudawwin*, gurunya, para *tābi’in* sampai sahabat.

Hadis pertama tentang larangan *Isbāl* termasuk Hadis *Nāzil* karena jumlah rawinya banyak (36 orang rawi), rata-rata per-*ṭabaqah* $36:7=5$ atau 6 orang. Hadis kedua tentang larangan *Isbāl* termasuk Hadis *Nāzil* karena jumlah rawinya banyak (52 orang rawi), rata-rata per-*ṭabaqah* $52:7= 7$ atau 8 orang. Adapun Hadis yang ketiga tentang larangan *Isbāl* termasuk Hadis ‘*Āli* karena jumlah rawinya sedikit (15 orang rawi), rata-rata per-*ṭabaqah* $15:7= 2$ orang.

Berdasarkan syarat dan kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an, kualitas ketiga Hadis tentang larangan *Isbāl* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Hadis pertama pada seluruh jalur sanad *mudawwin* –kecuali Aḥmad dari Wakī’ dari Rajulun- adalah Hadis *Maqbul Ṣaḥīḥ*. Hadis pertama pada riwayat Aḥmad (dari Al-Mas’ūdī) dan Ibnu Mājah (dari Muḥammad bin Ismā’īl dan ‘Ali bin Muḥammad dari Wakī’ dari Al-Mas’ūdī) adalah Hadis *Maqbul Ṣaḥīḥ Lighayrihi*.
- 2) Hadis kedua pada seluruh jalur sanad *mudawwin* –kecuali Al-Ṭabrānī- adalah Hadis *Maqbul Ṣaḥīḥ*. Hadis kedua yang berjalur sanad kepada Al-‘Alā’i bin Abdu al-Raḥmān adalah Hadis *Maqbul Ṣaḥīḥ Lighayrihi*. Pada riwayat Al-Ṭabrānī terdapat seorang rawi yang *majhūl al-ḥāl*. Disamping itu pada sanad tersebut terjadi

iḍṭirāb, yang mana sebenarnya Al-‘Alā’i meriwayatkan Hadis tersebut dari Zayd bin Abī Unaysah dari Nu’aym. Terkait dengan Hadis ini, menurut Al-Jurjānī (w.365 H) sanad yang *ṣaḥīḥ* itu adalah jalur periwayatan dari bapaknya dari Abū Sa’id al-Khudrī. (Al-Jurjānī, 5:1850).

- 3) Hadis ketiga seluruh jalur sanad *mudawwin* adalah Hadis *Maqbul Ḥasan Lidhātihi*.

4. Kandungan Hadis tentang Larangan *Isbāl*

a) Kajian *Mufradat*

Fokus kajian *mufradat* pada Hadis pertama adalah pada kata *المُسْبِلُ*. Kata tersebut merupakan bentuk *isim fā’il* (subjek) dari kata *الإِسْبَالُ* yang berarti pelaku *isbāl* atau orang yang melakukan *isbāl*. Menurut pakar bahasa, *المُسْبِلُ* bermakna orang yang memanjangkan dan melabuhkan pakaiannya yang tidak lain dia melakukan hal itu atas dasar sombong (*وَأَيْمًا يَفْعَلُ ذَلِكَ كَثِيرًا وَاجْتِنَاءً*). (Ibn Manzūr, 11:321). Serupa dengan itu, Ibn al-Athīr (w.606 H) dalam *Al-Nihāyah* menyatakan demikian (Ibn al-Athīr, 416). Demikian pula Al-Mubārakfūrī (w.1353 H), penulis kitab syarah atas kitab *Jāmi’ al-Tirmidhī*, dan Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm Ābādī (w.H), penulis kitab syarah atas kitab *Sunan Abī Dāud*, ketika menjelaskan maksud dari ungkapan *إِزَارَةُ الْمُسْبِلِ إِزَارَةٌ*, keduanya berkomentar, “*أَيُّ إِزَارَةٍ عَنْ كَعْبِيهِ كَثِيرًا وَاجْتِنَاءً*” (Al-Mubārakfūrī 2001, 4:91. Al-‘Azīm Ābādī 2001, 7:203).

Dengan demikian, mengacu pada keterangan para ulama di atas, dapat dipahami bahwa secara implisit kata ini (*المُسْبِلُ* dan *الإِسْبَالُ*) telah mengandung pengertian bahwa istilah *isbāl* hanya berlaku bagi pakaian yang dijulurkan atas dasar kesombongan dan tidak menunjuk pada setiap perbuatan memanjangkan dan menjulurkan pakaian. Dalam artikulasi yang lain, istilah *isbāl* itu telah

melekat dengan sifat sombong. Pemahaman ini sesuai dengan teks Hadis pada riwayat Abū Dāud dari sahabat ‘Abdullāh bin ‘Umar (الإسبال في الإزار والقميص والعمامة من (جرّ منها شيئاً خيلاء لم ينظر الله إليه يوم القيمة), yang mana Rasulullah Saw. sendiri mendefinisikan الإسْبَالُ sebagai perbuatan menjulurkan pakaian atas dasar sombong. Sebagai perbandingan, dapat dilihat pada teks Hadis lainnya yaitu Hadis riwayat Aḥmad dari Jābir bin Sulaym al-Hujaymī. Disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

وَأَيْتَاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّ إِسْبَالَ الْإِزَارِ مِنَ الْمَخِيَلَةِ

Artinya: *Dan jauhilah olehmu meng-isbāl-kan sarung, karena sesungguhnya meng-isbāl-kan sarung itu termasuk sombong.*

Fokus kajian *mufradat* pada Hadis kedua adalah pada kata جرّ dan بَطْرًا.

Kata جرّ secara bahasa berarti menyeret (Al-Munawwir 1997, 182). Sedangkan kata بَطْرًا, berarti menyalahgunakan kenikmatan, tidak bersyukur, dan sombong (Al-Munawwir 1997, 91). Di dalam *Lisān al-‘Arab* disebutkan bahwa البَطْرُ memiliki makna تَبَخُّثٌ. (Ibn Manzūr, 4:68). Kata تَبَخُّثٌ itu sendiri merupakan derivasi dari kata بَخْتَرٌ dan تَبَخَّتَرٌ yang artinya berjalan dengan gaya sombong (Al-Munawwir 1997, 61). Adapun makna asal dari kata البَطْرُ adalah الطغيان بالنعمة (menyalahgunakan nikmat) (Al-Fayrūzābādī 2005, 352; Al-‘Asqalānī, 10:291). Demikian pula Ibn Manzūr memaknai بَطْرًا pada redaksi Hadis yang semakna dengan Hadis tersebut (لا ينظر الله يوم القيمة إلى من جرّ إزاره بطرا) dengan ungkapan الطغيان عند النعمة وطول الغنى (menyalahgunakan nikmat dan menyombongkan kekayaan) (Ibn Manzūr, 4:69).

Dalam redaksi Hadis kedua kata جرّ dikaitkan dengan kata بَطْرًا (dengan/karena sombong), hal ini menunjukkan keumuman kata tersebut (جرّ).

Dengan kata lain, tidak setiap perbuatan menyeret pakaian itu berkonotasi sombong, adapula جَرَّ yang dilakukan “tanpa sombong”. Sebagaimana dalam pernyataan Abū Ḥanifah ketika ditanyakan kepadanya tentang pakaiannya yang terseret di atas tanah, beliau menjawab, “إِنَّمَا ذَلِكَ لَدَوِي الْحِيَاءِ وَ لَسْنَا مِنْهُمْ” (*Yang dilarang itu bagi yang sombong sedangkan kita bukan bagian dari mereka*) (Al-Maqdisī 1999, 3:492).

Fokus kajian mufradat pada Hadis ketiga adalah pada kata الإِسْتِبَالُ dan الْحِيَاءِ , kata الإِسْتِبَالُ telah dijelaskan pada kajian mufradat Hadis pertama. Adapun kata الْحِيَاءِ berasal dari kata حَالَ yang berarti ظَنَّ (*menyangka, menggambarkan, mengasumsikan, menganggap, menaksir*). Dalam bentuk *fi’il khumasi*, yakni تَحَيَّلَ berarti mengkhayalkan. Kata الْحِيَاءِ berarti الكِبْر (*sombong*) dan العُجْب (*membanggakan diri*) (Al-Fayrūzābādī 2005, 996), sedangkan تَحَائُلٌ وَاحْتِمَالٌ berarti تَبَخَّرَ وَتَكَبَّرَ (*berjalan dengan sikap sombong*) (Al-Munawwir 1997, 380). Kata tersebut digunakan dalam redaksi Hadis yang ketiga (مَنْ جَرَّ مِنْهَا شَيْئًا حِيَاءً). Menurut Al-Nawāwī (w.676 H), kata الْبَطْرُ, الْحِيَاءِ dan تَبَخَّرَ maknanya sama (Al-Nawāwī, 7:51). Dengan demikian, dalam konteks Hadis ini kata حِيَاءً bermakna adanya prasangka atau menganggap diri lebih besar daripada orang lain yang termanifestasikan dalam gaya berjalan, dan hal itu merupakan salah satu wujud kesombongan dan penyalahgunaan atas nikmat.

b) Munāsabah dan Asbāb al-Wurūd

(1) Munāsabah dengan Alquran

Terdapat banyak ayat di dalam Alquran tentang bagaimana akhlak yang semestinya ada pada diri seseorang, diantaranya adalah dengan tidak berjalan di

muka bumi dengan sombong. Sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Alquran surat Al-Isrā' ayat 37 dan Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

(2) Munāsabah dengan Hadis yang lain

Hadis tentang larangan Isbāl yang telah diuraikan di atas berkaitan erat dengan Hadis-hadis yang lain, diantaranya adalah sebagai berikut:

(a) Hadis riwayat Al-Bukhārī dari Abū Bakrah

حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ، أَحْبَبْنَا عَبْدَ الْأَعْلَى، عَنْ يُونُسَ، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: حَسَبَتِ الشَّمْسُ وَخُنَّ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاقَامَ يَجْرُؤُوبُهُ مُسْتَعْجِلًا حَتَّى أَتَى الْمَسْجِدَ وَثَابَ النَّاسُ فَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ فَجَلَبِي عَنْهَا، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا، وَقَالَ:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُ مِنْهَا شَيْئًا فَصَلُّوا وَادْعُوا اللَّهَ حَتَّى يَكْشِفَهَا

Artinya: *Telah menceritakan kepadaku Muhammad, telah mengabarkan kepadaku 'Abdu al-A'la, dari Yūnus, dari Al-Ḥasan, dari Abū Bakrah, dia berkata, "Terjadi gerhana matahari dan kami berada di sisi Nabi Saw. kemudian Nabi Saw. berdiri dan menyeret pakaiannya dengan tergesa-gesa sehingga tiba di masjid dan orang-orang telah berkumpul, lalu shalat dua rakaat Setelah matahari terang beliau berkhotbah di hadapan kami, beliau bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah tanda dari tanda kebesaran Allah, jika kalian melihat kedua gerhana tersebut maka shalatlah*

dan berdo'alah kepada Allah hingga tersingkap dari kalian.”. (HR. Al-Bukhārī)

(b) Hadis riwayat Ibnu Mājah dari ‘Imrān bin al-Ḥuṣayn

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَأَحْمَدُ بْنُ ثَابِتِ الْمُجَحِّدِيِّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّادُ، عَنْ أَبِي فَلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْمُثَلِّبِ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ، قَالَ: سَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلَاثِ رَكَعَاتٍ مِنَ الْعَصْرِ، ثُمَّ قَامَ فَدَخَلَ الْحُجْرَةَ، فَقَامَ الْحِزْبَانِيُّ رَجُلًا بَسِيطَ الْيَدَيْنِ، فَتَادَى: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَقْصُرْتَ الصَّلَاةَ؟ فَخَرَجَ مُعْضَبًا يَجُرُّ إِزَارَهُ، فَسَأَلَ، فَأُخِيرَ، فَصَلَّى تِلْكَ الرَّكَعَةَ الَّتِي كَانَ تَرُكُ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Al-Muthannā dan Aḥmad bin Thābit al-Jahdarī, telah menceritakan kepada kami ‘Abdu al-Wahhāb, telah menceritakan kepada kami Khālid al-Ḥadhdhā’, dari Abū Qilābah, dari Abū al-Muhallib, dari ‘Imrān bin al-Ḥuṣayn, dia berkata, “Rasulullah Saw. salam pada raka’at ketiga pada shalat Ashar, kemudian berdiri dan masuk kamar, lalu berdiri Al-Khirbāq -laki-laki bertangan sedang-lalu memanggil, ‘Wahai Rasulullah, Apakah shalat telah di-qaṣar?’ Lalu Rasulullah keluar dalam keadaan marah menyeret sarungnya, lalu bertanya dan diberi tahu hal itu, lalu shalat satu rakaat yang tertinggal itu, kemudian salam, kemudian sujud dua kali, kemudian salam”* (HR. Ibnu Mājah)

(c) Hadis riwayat Al-Bukhārī dari ‘Abdullāh bin ‘Umar

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ حِيَلَاءَ، لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَحَدَ شِقْمِي إِزَارِي يَسْتَرْحِي إِلَّا أَنْ أُنْعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَسْتُ بِمَنْ يَصْنَعُهُ حِيَلَاءَ

Artinya: *Dari Sālim bin ‘Abdillāh dari bapaknya –semoga Allah meridhoinya-dari Nabi Saw. beliau bersabda, “Barangsiapa yang menyeret pakaiannya dengan sombong, Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat”. Abū Bakar berkata, “Sesungguhnya salah satu bagian dari sarungku sering turun,*

kecuali jika aku menjaganya". Nabi Saw. bersabda, "Engkau tidak termasuk yang melakukan itu karena sombong". (HR. Al-Bukhārī).

Ketiga Hadis tersebut memberikan informasi tentang perbuatan menjulurkan pakaian yang pernah dilakukan oleh Nabi Saw. dan sahabat Abū Bakr.

(3) Asbāb al-Wurūd

Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan data *asbāb al-wurūd* yang secara langsung melatari munculnya Hadis-hadis tersebut. Akan tetapi ada data yang dapat dipertimbangkan sebagai latar belakang munculnya respon Nabi Saw. terkait dengan perilaku memanjangkan sarung atau pakaian. Adapun data yang dimaksud adalah Hadis riwayat Muslim dari Muḥammad bin Ziyād dan dinisbatkan kepada Abū Hurayrah, sebagai berikut:

عَنْ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ وَرَأَى رَجُلًا يَجُرُّ إِزَارَهُ، فَجَعَلَ يَضْرِبُ الْأَرْضَ بِرِجْلِهِ وَهُوَ أَمِيرٌ عَلَى الْبَحْرَيْنِ، وَهُوَ يَقُولُ: جَاءَ الْأَمِيرُ جَاءَ الْأَمِيرُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى مَنْ يَجُرُّ إِزَارَهُ بَطْرًا

Artinya: *Dari Muḥammad –dan dia adalah Ibnu Ziyād- dia berkata, “Aku mendengar Abū Hurayrah melihat seorang laki-laki yang menyeret sarungnya seraya menghentakannya di atas tanah. Ternyata laki-laki itu adalah seorang penguasa Bahrain. Abū Hurayrah berkata kepadanya, “Amir datang! Amir datang!”. Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak akan melihat kepada orang yang menyeret pakaiannya dengan sombong”. (HR. Muslim)*

c) *Istinbat* Hukum

Sanksi-sanksi yang terdapat dalam Hadis ini sangatlah jelas dan tegas. Namun tentang siapa sebenarnya yang akan menerima sanksi tersebut, apakah setiap orang yang menjulurkan pakaiannya, atau dengan kriteria tertentu, terjadi kontroversi di kalangan ulama.

Berkenaan dengan hal ini, Al-Nawāwī (w.676 H), menyatakan wajib untuk membawa Hadis yang *mutlaq* kepada Hadis yang *muqayyad*. Menurutnya, menjulurkan pakaian di bawah kedua mata kaki itu tidak boleh apabila dalam keadaan sombong, sedang apabila tidak disertai rasa sombong hukumnya makruh. (Al-Nawāwī, 7:52)

Sejalan dengan itu, Ibnu Hajar al-‘Asqalānī (w.852 H), penulis kitab syarah atas kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, berpendapat bahwa tidaklah haram menjulurkan pakaian apabila selamat dari rasa sombong. Menurutnya, Hadis-hadis tentang *isbāl* menunjukkan bahwa meng-*isbāl*-kan sarung atas dasar sombong adalah dosa besar, adapun *isbāl* tanpa sombong *ẓahirnya* Hadis menunjukkan haram pula. Akan tetapi Hadis-hadis yang melarang *isbāl* secara mutlak hendaklah di-*taqyid*-kan kepada Hadis-hadis yang memberikan sanksi bagi orang yang melakukan perbuatan itu atas dasar sombong. (Al-‘Asqalānī 2004, 10:297)

Beberapa ulama penulis syarah lainnya nampaknya sepakat dengan pandangan Al-Nawāwī dan Ibnu Hajar dalam hal membawa Hadis yang *mutlaq* kepada yang *muqayyad*. Al-Suyūṭī (w.911 H) misalnya, menjelaskan ungkapan *الْمُسْبِلُ إِزَارَهُ*, seperti yang terdapat pada redaksi Hadis yang pertama (Hadis Abū Dharr), bahwa yang dimaksud adalah orang yang menjulurkan dan menyeret kedua ujung sarungnya dalam rangka kesombongan, dan ini di-*takhsis* oleh Hadis yang lain, “لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُبْلَاءَ” (*Allah tidak akan memandangi kepada orang yang menyeret pakaiannya dengan sombong*), dan Rasulullah memberikan *rukhsah* (keringanan) kepada Abū Bakr karena dia menyeretnya bukan atas dasar kesombongan. (Al-Suyūṭī, 1:122-123)

Al-Syaukānī (w.1250 H) termasuk ulama yang membatasi keharaman *isbāl* hanya apabila ada motif kesombongan. Dalam kitabnya yang terkenal, *Nayl al-Auṭār*, Al-Syaukānī memberikan statemen atas Hadis tentang *isbāl*-nya Abū Bakr dengan pernyataan, “Bahwasanya sabda Rasulullah Saw. kepada Abū

Bakr, ‘Sesungguhnya engkau tidak termasuk yang melakukan itu dengan sombong’, dengan jelas menyatakan bahwa ‘*illat* haramnya adalah sombong, dan *isbāl* itu kadang sombong dan kadang tidak’. Selanjutnya beliau menyatakan, “Membawa yang *mutlaq* kepada yang *muqayyad* itu wajib’. (Al-Syaukānī 1993, 2:133).

Pendapat ini diikuti pula oleh Al-Bassām (w.1423 H), penulis syarah di abad ke 20 M, menurutnya hukum asal pakaian itu mubah, tidak ada keharaman baginya kecuali Allah dan Rasul-Nya mengharamkannya. *Al-Syāri’* (Allah) bermaksud dalam pengharaman pakaian khusus ini pada sifat sombong dari perbuatan *isbāl*. Jika tidak (*isbāl*), maka pakaian yang disebutkan seharusnya tetap dalam kemubahannya. Menurutnyanya pula, umumnya pengharaman pada bentuk dan model suatu pakaian itu karena adanya sebab tertentu, seandainya bukan karena suatu sebab, maka apalah arti dari pengharamannya dan apa tujuannya. Oleh karena itu, maka pemahaman atas Hadis ini adalah barangsiapa yang menjulurkan pakaiannya dan tidak bermaksud sombong serta angkuh, tidak termasuk dalam ancaman. (Al-Bassām, 7:226). Pendapat ini senada dengan pendapat Ibnu Ruslan (w.H), yang menyatakan bahwa dzahirnya *taqyid* خِيَالٌ (sombong) menunjukkan bahwa menyeret pakaian tanpa disertai sombong tidak termasuk kepada ancaman ini (Al-‘Azīm Ābādī 2001, 7:201).

Demikian pula pendapat ulama pendahulu Al-Nawāwī dan Ibnu Ḥajar, diantaranya Abū Ḥanifah (w.150 H) dan Al-Syāfi’ī (w.204 H). Sebagaimana di narasikan oleh Ibnu Mufliḥ Al-Maqdisī (w.763 H), ketika ditanyakan oleh seseorang kepada Abū Ḥanifah tentang pakaiannya yang terseret di atas tanah yang notabene itu adalah perbuatan yang terlarang, Abū Ḥanifah menjawab, “Sesungguhnya yang dilarang itu bagi yang sombong, sedangkan kita bukan bagian dari mereka”. (Al-Maqdisī 1999, 3:492).

Adapun Al-Syāfi’ī dalam mengistinbat Hadis-hadis tentang *isbāl*, men-*taqyid*-kan pula Hadis-hadis yang *mutlaq* kepada Hadis-hadis yang *muqayyad*.

Menurutnya, sarung itu dianjurkan sampai pertengahan betis dan boleh tanpa makruh di bawah betis sampai dua mata kaki, dan di bawah mata kaki itu haram apabila disertai rasa sombong, apabila tidak disertai sombong hukumnya makruh. (Al-‘Asqalānī, 10:297; Al-Mubārakfūrī 2001, 5:127)

Dengan demikian, menurut pendapat ini keharaman *isbāl* atau menjulurkan pakaian di bawah mata kaki hanya berlaku apabila diiringi dengan sifat sombong. Apabila terbebas dari sombong, sekurang-kurangnya itu merupakan perbuatan yang mubah atau makruh. Sehingga tidak setiap orang yang menjulurkan pakaiannya terancam oleh sanksi-sanksi yang disebutkan dalam Hadis-hadis ini.

Sementara ulama lainnya berpendapat, menjulurkan pakaian di bawah mata kaki adalah haram secara mutlak, baik dilakukan atas dasar sombong maupun tidak. Pendapat ini diantaranya datang dari Ibnu al-‘Arabī (w.H), menurutnya, “Tidak diperbolehkan bagi seorang laki-laki memanjangkan pakaiannya melebihi mata kaki dan berkata, ‘Aku tidak menyeretnya karena sombong’, karena secara lafadh larangan Hadis berlaku pula bagi yang tidak sombong. Dan tidak diperbolehkan bagi yang tercakup dalam larangan berkata, ‘Aku tidak akan melaksanakannya, karena *‘illat* larangan itu tidak ada padaku’. Ungkapan semacam ini tidak dapat diterima, bahkan memanjangkan pakaian itu sendiri menunjukkan kesombongan”. (Al-‘Asqalānī, 10:297).

Dari kalangan ulama penulis syarah Hadis di abad 19 M, Syams al-Haq al-‘Azīm Ābādī (w.1911 M), penulis kitab syarah atas kitab *Sunan Abī Dāud*, menutup komentarnya pada Hadis yang kedua (Hadis Abū Sa’īd al-Khudrī), dengan komentar, “Hadis ini di dalamnya terkandung petunjuk bahwa dianjurkan sarung seorang muslim itu sampai pertengahan betis, dan dibolehkan tanpa makruh sampai dengan dua mata kaki. Sedangkan yang berada di bawah mata kaki adalah haram dan terlarang”. (Al-‘Azīm Ābādī 2001, 7:208). Kemudian dalam akhir komentarnya pada Hadis yang pertama, beliau

mengkritik pandangan Al-Syaukānī dengan mengatakan bahwa statemen Al-Syaukānī adalah perkataan yang lemah. (Al-‘Azīm Ābādī 2001, 7:208). Dari komentar-komentarnya tersebut dapat dipastikan bahwa Syams al-Ḥaq al-‘Azīm Ābādī termasuk kelompok yang mengharamkan secara mutlak.

Melalui pembacaan secara tekstual atas Hadis-hadis Nabi Saw. yang secara mutlak menunjukkan larangan untuk menjulurkan pakaian hingga terseret di atas tanah, atau sekurang-kurangnya berada di bawah mata kaki, akan diperoleh suatu kesimpulan bahwa perbuatan tersebut secara mutlak terlarang dalam agama dan tidak ada ruang bagi siapapun untuk membantahnya. Namun melalui pembacaan secara kolektif-korelatif dan dengan memastikan makna kata-kata yang terkandung dalam redaksi Hadis, serta memperhatikan konteks historisitas ketika Hadis itu diungkapkan, aspek mikro maupun makro, diperoleh suatu petunjuk bahwa pelarangan tersebut terbatas hanya apabila dilatari sifat sombong dan berbangga diri. Dengan memperhatikan keseluruhan teks Hadis dan aspek makro yang berada di belakangnya, yakni *setting* sosial bangsa Arab ketika itu yang menjadikan ukuran panjang pakaian sebagai simbol kebanggaan maka dapat dipahami bahwa substansi dari pelarangan tersebut adalah kesombongan, bukan ukuran panjangnya itu sendiri.

Disamping itu, penerapan kaidah membawa yang *mutlaq* kepada yang *muqayyad* adalah suatu kaidah yang berlaku pada umumnya nash-nash syariat (Al-Bassām, 7:226). Namun tidak berlaku apabila sebab dan hukumnya berbeda (Abū Zahrah, 171). Oleh karena itu ada sebagian pihak yang menolak atas penerapan kaidah tersebut pada kasus Hadis-hadis tentang *isbāl* dengan alasan perbedaan sebab dan hukumnya (Firanda, 18).

Apabila dicermati dalam kasus Hadis tentang *isbāl* baik hukum maupun sebabnya sama, yaitu memanjangkan pakaian melewati mata kaki dan hukumnya terlarang. Kedua instrumen tersebut dapat ditemui baik pada Hadis yang *mutlaq* maupun pada Hadis yang *muqayyad*. Dengan demikian penerapan

kaidah membawa yang *mutlaq* kepada yang *muqayyad* dalam kasus Hadis ini sudah tepat. Dengan demikian *istinbat* hukum yang terdapat di dalam Hadis-hadis ini adalah bahwa hukum memanjangkan pakaian hingga menutupi mata kaki adalah terlarang apabila dilakukan dengan disertai kesombongan dan berbangga diri, sehingga ancaman yang terdapat pada Hadis-Hadis ini hanya berlaku bagi yang melakukannya dengan motif tersebut.

d) Problematika *Tafhīm* dan *Taṭbīq*

Hadis-hadis tentang larangan *Isbāl* dengan jelas terklasifikasikan kepada dua kategori, yakni Hadis yang mengandung larangan *isbāl* secara *mutlak* dan Hadis yang mengikatkan larangan *isbāl* pada kesombongan. Dari kedua klasifikasi Hadis tersebut sebab dan hukumnya sama. Maka dalam penyelesaiannya hendaklah dikembalikan kepada kaidah yang ditetapkan oleh para ulama, yakni menarik Hadis yang *mutlaq* kepada Hadis yang *muqayyad*.

Problem yang muncul dalam pemahaman dan pengamalan Hadis-hadis tentang larangan *Isbāl* ini adalah ketika Hadis-hadis tersebut dibaca secara tekstual dan bahkan secara mandiri, sehingga keluar dari substansi dan pesan moral yang hendak disampaikan, yakni agar manusia menjauhi sifat sombong. Akibatnya tidak sedikit orang yang terbebas dari perbuatan menjulurkan pakaian sampai menutupi mata kaki, akan tetapi tidak selamat dari sifat sombong itu sendiri. Hal tersebut biasanya termanifestasikan dalam sikap dan pandangan terhadap orang lain yang berbeda pemahaman (baca: pendapat) dalam persoalan tersebut.

5. Implikasi Hadis tentang Larangan *Isbāl* Terhadap Heterogenitas Budaya Berpakaian

Sejak zaman Nabi Adam As. sampai sekarang manusia membutuhkan pakaian. Seiring berjalannya waktu dan menyebarnya manusia menempati bumi

ini, masing-masing kelompok manusia berhasil menciptakan suatu kebudayaan. Tidak terkecuali dalam produk-produk kebudayaan tersebut adalah dalam hal bagaimana cara mereka berpakaian. Sehingga cara atau bentuk pakaian suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang berlaku pada masyarakat tersebut. Biasanya pakaian tersebut tidak meluas secara global dan tidak sampai kepada komunitas yang lain. Oleh karena itu tidak mengherankan adanya pakaian khas yang hanya diproduksi dan digunakan oleh kalangan masyarakat tertentu (*ethnic dress*).

Dalam kaitannya dengan pelarangan *Isbāl* atau menjulurkan pakaian bagi laki-laki hingga menutupi mata kaki, sebagaimana telah diuraikan pada uraian-uraian terdahulu, faktor kesombongan menjadi kunci berlaku tidaknya larangan tersebut. Dengan demikian budaya pakaian manapun terikat oleh faktor tersebut. Meskipun pakaian yang menjulur atau terseret di atas tanah adalah suatu lambang kebanggaan bagi bangsa Arab, tetapi hukum haram bagi seseorang dari bangsa tersebut yang melakukannya bukan atas dasar sombong tidaklah berlaku. Demikian pula bagi masyarakat Indonesia yang umumnya tidak melambangkan kesombongan dengan pakaian yang terjulur sampai menutupi mata kaki, hukum haram menjadi berlaku bagi seseorang dari masyarakat Indonesia yang melakukan hal tersebut atas dasar kesombongan dan berbangga diri.

E. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis-hadis tentang larangan *Isbāl* yang menjadi fokus pada penelitian ini –setelah dilakukan *takhrīj*- adalah otentik. Secara bahasa (*etimologi*) merupakan khabar atau informasi. Secara istilah *idāfah* kepada Nabi Saw., secara *dilālah* termaktub pada kitab Hadis *Al-*

Maṣādīr al-Aṣḥiyah. Hadis pertama (ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) terdapat pada kitab-kitab berikut: Musnad Aḥmad, Sunan al-Dārimī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Ibn Mājah, Sunan Abū Dāud, Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Nasāi. Hadis Kedua (مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكُتُبَيْنِ فِي النَّارِ يَعْنِي الْإِزَارَ) terdapat pada kitab-kitab berikut: Muwaṭṭa' Mālik, Musnad Aḥmad, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Sunan Ibnu Mājah, Sunan Abū Dāud, Sunan al-Nasāi, Al-Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabrānī. Adapun Hadis ketiga (الْإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ، وَالْقَمِيصِ، وَالْعِمَامَةِ مَنْ جَزَّ) (مِنْهَا شَيْئًا حَيْلَاءً) terdapat pada kitab-kitab berikut: Sunan Ibnu Mājah, Sunan Abū Dāud, Sunan al-Nasāi, Al-Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabrānī. Seluruhnya lengkap matan dengan rāwi dan sanadnya. Rāwi Hadis pertama berjumlah 36 orang, sahabat yang meriwayatkannya adalah: Abū Dharr. Hadis kedua berjumlah 52 orang, sahabat yang meriwayatkannya adalah: 'Aisyah, Abū Hurayrah, Samurah, 'Abdullāh bin 'Umar, dan Abū Sa'īd al-Khudrī. Hadis ketiga berjumlah 14 orang, sahabat yang meriwayatkannya adalah: 'Abdullāh bin 'Umar.

2. Kehujjahan Hadis-hadis tersebut, berdasarkan kuantifikasi rāwi yang meriwayatkannya termasuk Hadis *Āḥād*. Sehingga baik wurud maupun *dilālāh*-nya adalah *ẓanni*. Adapun kualitas Hadis yang pertama ada yang *maqbul ṣaḥīḥ*, *maqbul ṣaḥīḥ lighayrihi*, dan *ḍa'īf*. Demikian pula Hadis yang kedua ada yang *maqbul ṣaḥīḥ*, *maqbul ṣaḥīḥ lighayrihi*, dan *ḍa'īf*. Sedangkan Hadis yang ketiga adalah Hadis yang *Maqbul Ḥasan Lidhātihī*. Berdasarkan kaidah *taṭbīq* seluruhnya adalah Hadis *maqbul* yang *ma'mūl*.

3. Kandungan dari Hadis-hadis tentang larangan *isbāl* menjelaskan tentang hukum bagi pakaian laki-laki yang dijulurkan sampai menutupi mata kaki atau terseret di atas tanah. Hadis-hadis tentang larangan *isbāl* terbagi kepada dua kategori, yaitu: Hadis yang secara *mutlaq*

mengandung larangan dan Hadis yang *muqayyad* dengan *taqyid* kepada sifat sombong. Maka sesuai dengan kaidah, Hadis yang *mutlaq* ditarik kepada Hadis yang *muqayyad*. Dengan demikian larangan tersebut hanya berlaku apabila perbuatan *isbāl* yang dilakukan disertai dengan kesombongan. Pemahaman ini juga didukung oleh Hadis-hadis lain, pertama, Hadis yang menerangkan tentang beberapa peristiwa dimana pakaian/sorban Nabi Saw. pernah terjulur hingga terseret di atas tanah. Kedua, Hadis yang menerangkan tentang dispensasi yang diberikan oleh Nabi Saw. kepada sahabat Abū Bakr.

4. Problem yang berhubungan dengan pemahaman dan pengamalan Hadis-hadis tentang larangan *isbāl* adalah sebagai berikut: Pertama, pembacaan yang tekstual dan mandiri, sehingga melepaskan substansi dan pesan moral yang dikandungnya. Kedua, perbedaan dalam memahami hukum dan sebab, sehingga terjadi perbedaan dalam penerapan kaidah, sebagian tidak menarik Hadis yang *mutlaq* kepada yang *muqayyad* dengan alasan hukum dan sebab yang berbeda, sementara sebagian lainnya menarik Hadis yang *mutlaq* kepada yang *muqayyad* dengan alasan hukum dan sebabnya yang sama.

5. Implikasi dari Hadis-hadis tentang larangan *isbāl* terhadap heterogenitas budaya berpakaian adalah bahwa budaya pakaian manapun terikat oleh faktor yang mengakibatkan *isbāl* itu menjadi terlarang, yakni sifat sombong.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullāh bin ‘Abdirrahman al-Bassām. *Tauḍīh al-Aḥkām min Bulūgh al-Marām*. Ttp: Maktabah al-Muṣṭafā, Tth.
- ‘Abdullāh Muḥammad Ibn Mufliḥ al-Maqdisī. *Al-Adāb al-Syar’iyyah*. Beirut: Muasasah al-Risālah, 1999.
- ‘Abdurrahman bin Abī Bakr al-Suyūṭī. *Al-Dibāj ‘alā Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Ttp: Dār Ibn ‘Affān, 1996.

- ‘Ajjāj al-Khaṭīb. *Uṣūlu al-Ḥadīth wa ‘Ulūmuhu wa Mustalahhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 2006.
- A. Zakaria. *Haramkah Isbal? dan Wajibkah Janggut?*. Garut: Ibn Azka, 2007.
- A.J. Wensinck. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawi*. Ttp: Tp, Tth.
- Abdullah Muḥammad bin Ismā’il bin Ibrāhīm bin Al-Mughīrah Al-Ju’fī Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006.
- Abī ‘Abdu al-Raḥmān Aḥmad bin Syu’ayb Ibn ‘Alī Al-Nasāi, *Sunan Al-Nasāi*. Semarang: Toha Putra, 1348 H.
- Abū Aḥmad ‘Abdullāh bin ‘Adī al-Jurjānī. *Al-Kāmil fī Ḍu’afā al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Fikr, Tth.
- Abī Dāud Sulaymān bin Al-Asy’ath Al-Sijistāni. *Sunan Abī Dāud*. Saudi Arabia: Bayt al-Afkār al-Dauliyyah, Tth.
- Abū ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā bin Saurah Al-Tirmidhī. *Jāmi’ Al-Tirmidhī*. Saudi Arabia: Bayt al-Afkār al-Dauliyyah, Tth.
- Abū ‘Īsa Muḥammad Ibn ‘Īsa al-Tirmidhī. *Al-‘Ilal Al-Ṣaghīr*. Beirut: Dār Iḥya al-Turaś, Tth)
- Abū ‘Umar Yūsuf bin ‘Abdillāh Ibn Muḥammad bin ‘Abdil Bar. *Al-Istidhkar*. Beirut: Dār Qutaybah, 1993.
- Abū al-Faḍl Jamāluddīn Muḥammad bin Mukaram Ibn Manzūr. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, Tth.
- Abū al-Ḥusayn Aḥmad bin Fāris bin Zakarya. *Mu’jam Maqāyīsu al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, Tth.
- Abū Dāud Sulaymān bin Al-Asy’ath Al-Sijistāni. *Sunan Abī Dāud*. Tt: Dār Ibn Ḥazm, Tth.
- Abū Ṭayyib Muḥammad Syams al-Ḥaq al-‘Azīm Ābādī. *‘Aun al-Ma’būd Syarḥ Sunan Abī Dāud*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2001.
- Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bāri Bisyarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004.
- Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Beirut: Muasasah al-Risālah, 1995.
- Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī. *Taqrīb Tahdhīb*. Ttp: Dār al-‘Aṣamah, Tth),
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Ḥāfīz Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd Al-Qazwīni. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ilmiyyah, Tth.
- Al-Ḥāfīz al-Imām al-‘Alamah Abī Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān al-Butī, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*. Beirut: Muasasah al-Risālah, 1988.
- Ali Mustafa Yaqub. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Al-Imām Abī Bakr Aḥmad bin Al-Ḥusayn bin ‘Alī al-Bayhaqī. *Al-Sunan Al-Kubrā li al-Bayhaqī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmiyyah, Tth.

- Amīn Abū Lāwī. *‘Ilmu Uṣūl al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Ttp: Dār Ibn ‘Affān, 1997.
- Endang Soetari & Ikaḥ Djubaedah. *Riyadhah Ibadah*. Bandung: Yayasan Amal Bakti, 2015.
- Endang Soetari. *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Takhrij; Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti, 2015.
- Firanda ‘Abidin. *Menjawab Kerancuan Seputar Isbal*. Ttp: Maktabah Al-Atsari, Tth.
- Hasbi Ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. *Nuzhat al-Nazar fī Tauḍīḥ Nukhbat al-Fikr fī Muṣṭalah Ahl al-Athar*. Damaskus: Maṭba’ah al-Ṣabah, 1421 H.
- Ibnu Hamzah al-Ḥusaynī al-Ḥanafī al-Dimasyqī. *Al-Bayān wa al-Ta’rīf fī Asbāb Wurūd*, diterjemahkan oleh Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Jamāluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizī. *Tahdhīb Al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*. Beirut: Mu’asasah Al-Risālah, 1983.
- Lexy J. Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakrya, 2008.
- M. Abdurrahman & Elan Sumarna. *Metode Kritik Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- M. Abdurrahman. *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras Press, 2003.
- M. Syuhudi Ismail. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- M. Syuhudi Ismail. *Metode Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Maḥmūd al-Ṭaḥān. *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsatu al-Asānīd*. Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1979.
- Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān. *Taysir Muṣṭalah al-Ḥadīth*. Surabaya: Ttp, Tth.
- Maḥyū al-Dīn al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn ‘Abdurraḥman al-Suyūṭī. *Al-Luma’ fī Asbāb al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, Tth.
- Maḥyuddīn Abī Zakariyā Yaḥyā bin Syaraf Al-Nawāwī. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin Al-Ḥajjāj*. Iskandariyyah: Dār al-‘Aqīdah, 2009.
- Majduddīn al-Mubārak bin Muḥammad al-Jazārī Ibn al-Athīr. *Al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Athar*. Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jawzī, Tth.
- Majduddīn Muḥammad bin Ya’qūb al-Fayrūzābādī. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Muasasah al-Risālah, 2005.
- Mohamad Najib. *Pergolakan Politik Umat Islam dalam Kemunculan Hadis Maudhu*. Bandung, 2001.
- Mudasir. *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Muhamad Quraish Shihab. *Jilbab Pakaian Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

- Muhamad Syuhudi Ismail. *Sunah Nabi Menurut Pembela. Peningkar, dan Pemalsunya*. Jakarta: GIP, 1995.
- Muhammad ‘Abdurrahman bin ‘Abdirrahman al-Mubārakfūrī. *Tuhfatu al-Aḥwadhī Bisyarḥ Jāmi’ al-Tirmidhī*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2001.
- Muhammad ‘Ajāj Al-Khaṭīb. *Al-Sunnah Qabla Tadwīn*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1971.
- Muhammad Abū Zahrah. *Uṣūl al-Fiqh*. Ttp: Dār al-Fikr al-‘Arabī, Tth.
- Muhammad Abū Zahw. *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*. Beirut: Dār al-Fikr al-‘Arabī, Tth.
- Muhammad Al-Ghazālī. *Al-Sunnah al-Nabawiyyah: Bayna Ahl Al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth*. Ttp: Dār Asy-Syurūq, Tth.
- Muhammad bin ‘Alī al-Wallawī. *Dakhīrat al-‘Uqbā fī Syarḥ al-Mujtabā*. Riyadh: Dār al-Mi’rāj, 1996.
- Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad al-Syaukānī. *Nayl al-Auṭār Syarḥ Muntaqā al-Akḥbār Min Aḥādithi Sayyid al-Akhyār*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1993.
- Muhammad Jamāluddīn Al-Qāsīmī. *Qawā’id al-Taḥdīth*. Beirut: Dar Al-Kutub ‘Ilmiyah, Tth.
- Muhammad Muṣṭafā al-Azamī. *Manhaj al-Naqd ‘Inda al-Muḥadithūn*. Riyadh: Syirkah al-Tiba’ah al-‘Arabīyyah al-Su’udīyyah, 1982.
- Muhammad Muṣṭafā al-Azamī. *On Schacht’s Origins of Muhamadan Jurisprudence*. Lahore: Suhail Academy, 2004.
- Muhammad Muṣṭafā Al-Azamī. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Ttp: Tp, Tth.
- Muhammad Nasir, “Kontroversi Hadis-Hadis Tentang Isbal” *Jurnal Farabi* 10 (Juni 2013)
- Muhammad Sa’id Ramadan Al-Būṭī. *Fiqhu Sirah*. Ttp:Tp, 1990.
- Musahadi Ham. *Evolusi Konsep Sunnah*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Mutika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Nūruddīn ‘Itr. *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Rusli, “Shari’ah Fashion: Menelusuri Sejarah dan Nilai Ideologis Pakaian dalam Tradisi Islam” *Musawa* 4 (Desember 2012)
- Syahrin Harahap. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Syaikh ‘Abdullah bin Jarullah Alu Jarullah. *Peringatan Bagi Para Pemuda dari Bahaya Isbal*, diterjemahkan oleh Muhammad ‘Ali bin Ismail. Ttp: Maktabah Adz-Dzahabi, Tth.
- Syamsuddīn Muhammad bin Aḥmad al-Dhahabī. *Mizān al-‘Itidāl fī Naqd al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.

Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uthmān al-Dhahabī. *Siyar ‘Alām Al-Nubalā*. Beirut: Mu’asasah Al-Risālah, 1996.

Syarif Maḥmūd Al-Qaḍḍāh. *Al-Minhāj al-Ḥadīth fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Kuala Lumpur: University Malaya, 2003.

Syuhudi Ismail. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994.

Yūsuf Al-Qarḍāwi, *Kayfa Nata’āmalu Ma’a al-Sunah al-Nabawiyah*. Kairo: Dār al-Syurūq, 2002.